

BAB I

Kemiskinan pedesaan menjadi masalah utama dalam proses pelaksanaan pembangunan di daerah pedesaan, karena sebagian besar penduduk miskin bermukim di wilayah pedesaan, maka pembangunan pedesaan sebagai bagian dari pembangunan nasional harus mendapat prioritas utama. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan tercermin pada sasaran pembangunan ekonomi yang semula berorientasi pada pertumbuhan yang berkelanjutan dari ekonomi skala besar kini menjadi prioritas pengembangan kedepan (Rohmah, 2017). Hal ini sesuai dengan instruksi presiden No. 6 Tahun 2009 tentang dukungan pengembangan ekonomi kreatif. Dukungan ini diharapkan untuk lebih berkembang ke arah pengrajin ekonomi kreatif, sehingga akan berpengaruh secara nyata terhadap pemulihan ekonomi.

Ekonomi kreatif diperkenalkan oleh John Howkins pertama kali dalam bukunya *Creative Economy, How People Make Money from Ideas* pada tahun 2001. Ekonomi kreatif diartikan sebagai menjadikan kegiatan ekonomi ke dalam bidang kreativitas, serta lingkungan dan warisan budaya sebagai tumpuan masa depan. Kreativitas, budaya dan lingkungan inilah yang menciptakan citra dan nilai tambah pada suatu perekonomian (Fillia Hanum, Juwita, 2022). Dijelaskan dalam UU No. 24 tahun 2019 tentang ekonomi kreatif bahwa “Ekonomi kreatif adalah perwujudan nilai tambah dari kekayaan intelektual yang bersumber dari kreativitas manusia yang berbasis warisan budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Pratiwi Esti Palupi, 2021). Ekonomi kreatif telah lama dicanangkan sebagai gerakan ekonomi yang bersumber dari masyarakat lokal sebagai pelaku ekonomi sehingga masyarakat dituntut untuk memiliki kreativitas dan ketekunan yang optimal untuk mencapai tujuan pertumbuhan nasional (Seri Murni, 2021).

Pengembangan ekonomi kreatif merupakan upaya menciptakan sumber daya manusia yang mampu bersaing dengan kualitas yang dapat diandalkan. Ekonomi kreatif terdiri dari penyediaan produk kreatif langsung kepada pelanggan dan pendukung penciptaan nilai kreatif pada sector lain yang secara tidak langsung berhubungan dengan pelanggan. Kegiatan ekonomi kreatif merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga dengan cara yang halal. Selain itu pengembangan dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk membangun kemampuan masyarakat dengan mendorong atau memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi sebuah tindakan nyata, dengan begitu akan membuat masyarakat sadar terhadap potensi dirinya. Salah satu kegiatan ekonomi kreatif yang dilakukan masyarakat Tanjungbumi adalah membuat batik (Ayu Lestari, Syahrul, Rokhimah, 2021).

Membatik merupakan salah satu kerajinan tangan untuk membuat hiasan pada kain khusus. Tidak semua jenis kain dapat dibuat batik. Kain yang biasanya digunakan adalah yang berbahan dasar kapas dan sutra. Bahan kain dari kapas disebut bahan alam karena diambil dari hasil pertanian. Batik adalah upaya pembuatan ragam hias pada permukaan kain dengan cara menutup bagian-bagian yang tidak dikehendaki dengan lilin atau malam panas dengan menggunakan alat canting, kuas, cap dan lain-lain untuk membuat pola di atas kain. Langkah selanjutnya mencelup kain yang sudah digambar dengan zat warna (Ladivine Pamela, 2019). Langkah terakhir yaitu kain dilorod dan dicuci untuk menghilangkan lilin. Menurut

penelitian (Ahmad Kamil, Cahya Dewi, 2022), Batik tanjungbumi memiliki motif khas Rongterong, Perkaper Ramo dan masih banyak yang lainnya. Dikabupaten Bangkalan terdapat satu jenis batik yang menjadi andalan yaitu jenis batik Gentongan. Batik ini mempunyai warna yang sangat cerah seperti ungu dan merah. Pembuatannyapun lumayan lama, karena bahan pewarna yang digunakan bukan dari tekstil pewarna buatan pabrik melainkan menggunakan tumbuh-tumbuhan alami demi mendapatkan warna yang terang dan tajam.

Berikut data usaha batik tulis di kecamatan Tanjungbumi yang terdata pada dinas perindustrian kabupaten Bangkalan:

Tabel 1.1 Data Sentra Industri Batik di Kecamatan Tanjung Bumi 2022

No	Desa	Jumlah Industri
1	Tanjung Bumi	49
2	Telaga Biru	21
3	Paseseh	16
4	Macajah	4
	Jumlah	90

Sumber: Dinas Perindustrian Kabupaten Bangkalan 2022

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa jumlah Industry batik yang ada di Kecamatan Tanjung Bumi sebanyak 90, yang tersebar di Desa Tanjung Bumi sebanyak 49 Home Industry, Desa Telaga Biru sebanyak 21 Home Industry, Desa Paseseh sebanyak 16 Home Industry, Desa Macajah sebanyak 4 Home Industry. Ekonomi kreatif yang berada di Tanjungbumi ini merujuk pada industri kerajinan batik tulis, pengrajin yang memproduksi batik tulis ini merupakan para ibu rumah tangga sebagai upaya peningkatan kesejahteraan salah satunya dengan meningkatkan pendapatan keluarga.

Pendapatan merupakan indicator yang dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat, adapun arti dari pendapatan itu sendiri adalah penerimaan total kas yang diperoleh seseorang atau rumah tangga selama periode waktu tertentu. Menurut Greogori Mankiw menyebutkan pendapatan masyarakat sebagai pendapatan perorangan (Personal Income) yaitu pendapatan hasil dari bisnis ekonomi non perusahaan. Kontribusi terhadap pendapatan dari satu jenis kegiatan dari total pendapatan rumah tangga tergantung pada produktivitas faktor produksi yang digunakan dari jenis kegiatan yang bersangkutan. Stabilitas pendapatan rumah tangga cenderung dipengaruhi dominasi sumber-sumber pendapatan. Pendapatan adalah hasil dari kegiatan penjualan barang dan jasa, pendapatan ini dibagi menjadi lima jenis diantaranya yaitu gaji dan upah, pendapatan dari kekayaan, pendapatan masyarakat, pendapatan dari usaha (Fauziah, dkk, 2022),

Dari hasil penelitian mengenai Ekonomi kreatif dalam Peningkatan pendapatan terdapat beberapa penelitian yang mempunyai kemiripan dengan penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan bahan acuan dan masukan dalam penelitian ini. Adapun penelitian sebelumnya yaitu:

1. Menurut penelitian oleh (Fahmi Habiby, 2018) batik yang berada di Tanjung Bumi sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu sekitar tahun 90an dan sudah turun-temurun. Modal awal berasal dari melanjutkan usaha batik orang tuanya dahulu. Bahan baku berasal dari Jawa tepatnya di Surabaya yang diperlukan untuk proses membatik, untuk bahan pewarna alami membuat sendiri untuk digunakan saat proses membatik. Jumlah pengrajin dan pegawai yang bekerja rata-rata antara 5-15 orang. Umur pengrajin dan pegawai antara 35-50 tahun. Tingkat pendidikan pengrajin yaitu SD dan SMP. Jam kerja yang diterapkan antara 9-10 jam setiap harinya dan buka setiap hari kecuali hari libur Nasional. Sistem pembayaran gaji yang diterapkan oleh

home industry batik untuk pengrajin dibagi menjadi beberapa bagian, untuk yang membuat pola batik 10 ribu per batiknya, yang mewarna 5- 10 ribu, melorot 500 rupiah per batiknya, untuk pegawai pembayaran gaji rata-rata sebulan sekali. Pengrajin yang bekerja di home industry batik rata-rata asli orang Tanjung Bumi dan untuk pegawainya ada yang berasal dari Tanjung Bumi, ada juga yang dari luar tetapi tetap berasal dari Bangkalan. Jumlah batik yang mampu dihasilkan antara 50 batik sampek 100 batik lebih per harinya, home industry di Desa Tanjung Bumi menjual batik tulis, batik cap, dan ada yang menjual batik printing. Sistem pemasaran untuk menjual batiknya selain menjual di rumah, toko milik sendiri, ada juga yang menjual dan mempromosikan lewat media sosial.

2. Menurut penelitian oleh (Umi Rohmah, 2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya ekonomi kreatif memiliki peran penting bagi pengrajin, dilihat dari 30 responden 9 orang pengrajin mengalami peningkatan pendapatan, 18 orang pengrajin stabil, dan 3 orang pengrajin mengalami penurunan ditahun 2016. Sementara itu untuk kajian dalam islam para pengrajin telah memenuhi proses produksi, pasar pemasaran, kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi, lingkungan, dan kemitraan. Namun belum memenuhi indicator manajemen dan keuangan.

Persamaan antara peneliti terdahulu dengan sekarang yaitu sama-sama membahas perihal pendapatan. Sedangkan, perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang terdapat pada objek penelitian, dimana penelitian sebelumnya objek penelitian di home industry sedangkan penelitian sekarang objeknya di toko batik dan tahun penelitian yang berbeda yaitu peran ekonomi kreatif tinjauan perspektif ekonomi islam.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana peran ekonomi kreatif dalam peningkatan pendapatan pengrajin batik tulis di Tanjungbumi, dan bagaimana peran ekonomi kreatif dalam peningkatan pendapatan pengrajin batik tulis ditinjau dari perspektif ekonomi islam di Tanjungbumi. Dengan adanya masalah tersebut peneliti ingin mengetahui peran ekonomi kreatif dalam peningkatan pendapatan pengrajin dan apakah sudah sesuai dengan perspektif ekonomi islam.